

PENGARUH TEOLOGI ISLAM DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

(Menyikapi Hikmah *Covid-19* di Pondok Pesantren Baitul
Qur'an Tadukan Raga)

Amsal Qori Dalimunthe

Email: amsalqori@staff.uma.ac.id

Universitas Medan Area

(Jalan kolam No. 1 Medan Estate, 20223 – Medan Sumatera Utara)

Abstract: *The Influence of Islamic Theology in Islamic Education Thought (Responding to the Wisdom of Covid-19 at the Baitul Quran Islamic Boarding School Tadukan Raga). This research contains science that discusses the basic teachings of a religion, because studying theology will lead a person to beliefs that are based on a solid foundation. The purpose of this study is to address the wisdom of Covid-19 on the influence of Islamic theology in Islamic education thought. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. The results of this study indicate that the low position of reason makes Muslims no longer formulate new theology that is truly textual, so that Muslims only believe that the entire universe is controlled by the one and only one, namely Allah SWT.*

Keyword: *The Influence of Islamic Theology, Thoughts on Islamic Education, The Wisdom of Covid-19*

Abstrak: Pengaruh Teologi Islam Dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Menyikapi Hikmah *Covid-19* di Pondok Pesantren Baitul Quran Tadukan Raga). Penelitian ini berisi tentang Ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama, karena mempelajari teologi akan mengantarkan seseorang kepada keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan yang kuat. Tujuan penelitian ini ialah menyikapi hikmah *Covid-19* terhadap pengaruh teologi Islam dalam pemikiran pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan Kedudukan akal yang rendah menjadikan umat Islam tidak lagi merumuskan teologi baru yang benar-benar ber-*nash*, sehingga Umat Islam hanya percaya bahwa seluruh jagad raya ini adalah dikendalikan oleh yang maha satu yaitu Allah SWT.

Kata Kunci: Pengaruh Teologi Islam, Pemikiran Pendidikan Islam, Hikmah *Covid-19*

PENDAHULUAN

Aliran teologi banyak memiliki nama. Selain disebut teologi, aliran ini disebut pula sebagai '*Ilm Kalam*, '*Ilm Tauhid*, '*Ilm Fikihal-Akbar*, '*ilm Ushul al-Din*, '*Ilm 'Aqid*, '*Ilm al-Nazhar wa al-Istidlal*, dan '*Ilm Tauhid wa al-Shifat*. (Rachmat, 2013) Meskipun demikian, semua nama ini merujuk kepada salah satu cabang keilmuan Islam yang membahas tentang dasar-dasar keimanan. Secara etimologi, istilah teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theos* dan *logos*. Kata *theos* bermakna Tuhan, dan kata *logos* bermakna ilmu atau pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, teologi dimaknai sebagai 'pengetahuan ketuhanan'. Secara etimologi, istilah teologi memiliki arti 'pengetahuan mengenai Tuhan'. (Herlawan, 2020)

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *Kalam* diartikan sebagai perkataan, namun dikhususkan bagi perkataan Allah. Dalam hal ini, *Kalam* diartikan sebagai pembahasan tentang masalah teologi (ilmu ketuhanan). (Fahmi & Firmansyah, 2021) Berdasarkan teori tersebut dapat dianalisis oleh penulis, Ilmu teologi bisa juga dikatakan ilmu yang membicarakan tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Ibnu Khaldun dalam (I. Z. Nasution, 2020) mengatakan, ilmu kalam ialah ilmu yang berisi alasan - alasan mempertahankan kepercayaan - kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil fikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan - kepercayaan aliran golongan Salaf dan Ahli Sunnah.

Selain itu menurut (Siddik, 2010) seorang theolog muslim dengan hasil pemikirannya menyatakan bahwa pendidikan Islam lebih dikenal dengan istilah *Ushul al-Din* lebih banyak dipakai dari pada istilah Ilmu Kalam. Dalam teologi Syi'ah dijelaskan bahwa *Ushul al Din* berasal dari bahasa Arab, yaitu *ushul* artinya dasar atau asas, dan *Din* artinya syaria'at, undang-undang, dan hukum. Jadi, *Ushul al-Din* diartikan sebagai ilmu yang membahas dasar syari'at. Dasar syari'at ada lima, yaitu *Tauhid* (keesaan Tuhan), '*Adalah* (keadilan), '*Nubuwwah* (Kenabian), '*Imamah* (Para imam), dan '*Ma'ad* (hari akhir). Tradisi Syi'ah tidak mengela istilah rukun iman, sebagaimana tradisi Sunni menggunakan istilah rukun iman tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (S. Nasution, 2016) yang mengandalkan sumber bibliografi dari buku dan artikel di

jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Teologi dalam Khazanah Pemikiran Islam

Harun Nasution dalam (Muh. Subhan Ashari, 2020) mengatakan bahwasanya agak aneh kalau kiranya dikatakan dalam Islam, persoalan yang pertama-tama timbul adalah dalam bidang politik, bukan dalam bidang teologi. Tetapi persoalan politik ini segera meningkat menjadi persoalan teologi. Agar hal ini menjadi jelas, perlulah kita terlebih dahulu kembali sejenak kedalam sejarah Islam, atau kedalam fase perkembangan yang pertama. Ketika Nabi Muhammad SAW mulai menyiarkan ajaran-ajaran Islam yang beliau terima dari Allah SAW di Mekah, kota ini mempunyai system kemasyarakatan yang terletak dibawah pimpinan suku bangsa Quraisy.

Di pertengahan kedua dari abad kenam masehi, jalan dagang Timur-Barat berpindah dari teluk Persia-Euphrat di Utara dan Laut Merah-Perlembahan Neil di Selatan, ke Yaman-Hijaz-Syria. Dengan Pindahnya perjalanan dagang Timur-Barat ke semenanjung Arabia, Mekah yang terletak di tengah-tengah garis perjalanan dagang itu, menjadi kota dagang. (Firmansyah, 2021b) Pedagang-pedagangnya pergi ke Selatan membeli barang-barang yang datang dari Timur, yang kemudian mereka bawa ke Utara untuk dijual di Syria. Hal inilah yang dimaksud dengan: *رَحْلَةَ الشِّتَاءِ وَ الصَّيْفِ* dalam surat Quraisy. Dari dagang transit ini, Mekah menjadi kaya. Perdagangan di kota ini dipegang oleh kaum Quraisy dan sebagai orang-orang yang berada dan berpengaruh dalam masyarakat pemerintahan Mekah juga terletak di tangan mereka. Pemerintahan dijalankan melalui Majelis suku bangsa yang anggota-anggotanya tersusun dari kepala-kepala suku yang dipilih menurut kekayaan dan pengaruh mereka dalam masyarakat.

Kekuasaan sebenarnya terletak ditangan kaum pedagang tinggi. Kaum pedagang tinggi ini, untuk menjaga kepentinga-kepentingan mereka, mempunyai perasaan solidaritas kuat yang kelihatan efeknya dalam perlawanan mereka terhadap Nabi Muhammad saw, sehingga beliau dan para pengikut beliau terpaksa meninggalkan kota Mekah dan pergi ke Yasrib pada tahun 622 M. Sebagaimana diketahui Nabi Muhammad bukanlah termasuk golongan yang kaya, bahkan termasuk

dalam golongan Quraisy yang keadaan ekonominya sederhana sekali.

Suasana masyarakat di Yasrib berlainan dengan suasana di Mekah. Kota ini bukanlah kota pedagang, tetapi kota petani. Masyarakatnya tidak homogen, tetapi terdiri dari bangsa Arab dan bangsa Yahudi. Bangsa Arabnya tersusun dari dua suku bangsa, Al Khazraj dan Al 'aus. Antara kedua suku bangsa ini senantiasa terdapat persaingan untuk menjadi kepala dalam masyarakat Madinah. Keadaan disana tidak menjadi aman dan untuk mengatasi persoalan dan pertengkaran mereka yang telah berlarut-larut itu, mereka menginginkan seorang *Hakam*, yaitu pengantara yang netral.

Seketika pemuka-pemuka kedua suku bangsa ini pergi naik haji ke mekah, mereka mendengar dan mengetahui kedudukan Nabi Muhammad saw dan dalam satu perjumpaan dengan beliau mereka meminta agar supaya nabi pindah ke Yasrib. Di kota ini, yang setelah nabi pindah kesana diberi nama *Madinah Al-Nabi*, beliau bertindak sebagai pengantara antara kedua suku bangsa yang bertentangan itu. Lambat laun dari pengantara, Nabi menjadi kepala masyarakat Madinah, apalagi setelah masyarakat itu, kecuali penduduk yahudinya masuk Islam.

Dari sejarah ringkas ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa selama di Mekah Nabi Muhammad saw hanya mempunyai fungsi sebagai kepala agama, dan tidak mempunyai fungsi sebagai kepala pemerintahan, karena kekuasaan politik yang ada disana belum dapat dijatuhkan pada waktu itu. Di Madinah sebaliknya, Nabi Muhammad saw disamping sebagai kepala agama, beliau juga menjadi kepalapemerintahan. Beliaulah yang mendirikan kekuasaan politik yang dipatuhi di kota ini. Sebelum itu di Madinah belum ada kekuasaan politik. Ketika beliau wafat pada tahun 632 M, daerah kekuasaan Madinah bukan hanya terbatas pada kota itu saja, tetapi boleh dikatakan meliputi seluruh semenanjung Arabia. Negara Islam diwaktu itu, seperti digambarkan oleh (Watt, 2013), telah merupakan kumpulan suku-suku bangsa Arab, yang mengikat tali persekutuan dengan Nabi Muhammad saw dalam berbagai bentuk dengan masyarakat Madinah dan mungkin juga dengan masyarakat Mekah sebagai intinya.

Islam sendiri, sebagaimana kata (Strothmann, 2017), disamping merupakan sistem agama telah pula merupakan sistem politik, dan Nabi Muhammad saw disamping seorang rasul telah pula menjadi ahli negara. Jadi tidak mengherankan kalau masyarakat Madinah pada waktu

wafatnya Nabi Muhammad sibuk memikirkan pengganti beliau untuk mengepalai negara yang baru saja lahir itu, sehingga penguburan Nabi merupakan soal kedua bagi mereka. Timbullah soal *khilafah* soal pengganti Nabi Muhammad sebagai kepala negara. Sebagai Nabi atau Rasul. Nabi tentu tidak dapat digantikan. (Uswatun Hidayah, 2021)

Sejarah meriwayatkan bahwa Abu Bakar lah yang disetujui oleh masyarakat islam di waktu itu menjadi pengganti atau khalifah Nabi dalam mengepalai negara mereka. Kemudian Abu Bakar digantikan oleh Umar Ibn Khattab dan kemudian Umar digantikan oleh Utsman Ibn Affan. Ahli Sejarah menggambarkan bahwa Utsman sebagai orang yang lemah dan tak sanggup menentang ambisi kaum keluarganya yang kaya dan berpengaruh itu. Ia mengangkat mereka menjadi gubernur-gubernur di daerah yang tunduk pada kekuasaan Islam. Gubernur-gubernur yang dulunya diangkat oleh Umar Ibn Khattab dijatuhkan oleh Utsman Ibn Affan. Tindakan-tindakan politik yang dijalankan oleh Utsman ini menimbulkan reaksi yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Sahabat-sahabat Nabi yang pada mulanya mendukung Utsman, setelah melihat tindakan Utsman tersebut, maka mereka mulai meninggalkan khalifah yang ketiga ini. (Firmansyah, 2021a)

Orang-orang yang semya ingin menjadi khalifah atau yang ingin calonnya menjadi khalifah mulai pula menanggukdi air yang keruh yang timbul pada waktu itu. Perasaan tidak senangpun muncul di daerah-daerah. Dan singkat cerita Utsman pun terbunuh oleh para pemberontak yang tidak menyukai Utsman. Setelah Utsman wafat, maka kekhalifahan dipimpin oleh Ali Ibn Abi Thalib, banyak tantangan-tantangan yang diterima oleh Ali Ibn Abi Thalib, diantaranya adalah tantangan dari Muawiyah yang mana merupakan keluarga dekat dari khalifah Utsman Ibn Affan. Muawiyah meminta kepada Ali Ibn Abi Thalib agar ia menghukum para pemberontak yang telah membunuh Utsman, bahkan Muawiyah juga sempat menuduh bahwasanya Ali juga termasuk orang-orang yang turut campur dalam kasus pembunuhan Utsman. Hal ini dikarenakan salah satu pembunuh Utsman, yaitu Muhammad Ibn Abi Bakar anak angkat Ali Ibn Abi Thalib tidak diberikan hukuman apapun oleh Ali, bahkan Ali mengangkat Muhammad Ibn Abi Bakar menjadi Gubernur Mesir.(Sholihuddin, 2020)

Pada saat inila muncul seseorang yang merupakan tangan kanan dari Muawiyah, yaitu 'Amr Ibn 'Ash yang terkenal sebagai orang yang

licik. Para pengikut Ali menilai bahwasanya Ali sudah terkena tipu muslihat dari 'Amr Ibn 'Ash untuk mengadakan *arbitrase* (dalam bahasa arabnya dikenal dengan istilah *tahkim*). Mereka memandang Ali telah berbuat salah, dan oleh karena itu sebagian dari mereka meninggalkan Ali yang kemudian mereka inilah yang dinamakan sebagai Al-Khawarij yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri.

Persoalan-persoalan yang terjadi dalam lapangan politik sebagaimana digambarkan dalam cerita diatas inilah yang akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan-persoalan teologi. Timbullah persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir dalam arti siapa yang telah keluar dari Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam. Khawarij memandang bahwa Ali, Muawiyah, 'Amr Ibn 'Ash, Abu Musa Al Asyari dan lain-lain yang telah menerima arbitrase adalah kafir, karena Al Quran mengatakan:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Dari ayat inilah mereka mengambil semboyan *La hukma illa lillah*. Karena keempat pemuka Islam diatas telah dipandang kafir dalam arti bahwa mereka telah keluar dari Islam, maka mereka harus dibunuh. Maka kaum Khawarij mengambil keputusan untuk membunuh mereka berempat, tetapi menurut sejarah hanya orang yang dibebani untuk membunuh Ali lah yang berhasil dalam tugasnya.

Lambat laun kaum *Khawarij* pecah menjadi beberapa sekte. Konsep kafir pun turut pula mengalami perubahan. Yang dipandang kafir bukan lagi hanya orang yang tidak menentukan hokum dengan Al Quran, tetapi orang yang berbuat dosa besar juga dipandang kafir. Persoalan orang yang berbuat dosa besar inilah yang mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan teologi selanjutnya dalam Islam. Persoalannya ialah Masihkah seseorang bisa dipandang sebagai seorang mukmin atautakah ia sudah dianggap kafir karena berbuat dosa besar itu? Persoalan ini kemudian menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam. Pertama aliran Khawarij yang mengatakan bahwa orang berdosa besar adalah kafir, dalam arti keluar dari islam atau tegasnya murtad dan oleh karena itu ia wajib dibunuh. Aliran kedua ialah Murji'ah yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap masih mu'min dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya, terserah kepada Allah SWT untuk mengampuni atau tidak mengampuninya.(Abidin & Murtadlo, 2020)

Kaum *Mu'tazilah* sebagai aliran ketiga tidak menerima pendapat-pendapat diatas. Bagi mereka orang yang berdosa besar bukan kafir tetapi bukan pula mu'min. orang yang seperti ini kata mereka mengambil posisi diantara kedua posisi mu'min dan kafir yang dalam bahasa arabnya terkenal dengan istilah *Almanzilah baina almanzilataini* (posisi diantara dua posisi). (Madriani, 2021) Kemudian timbul pula dalam islam dua aliran dalam teologi yang terkenal dengan nama *Alqodariah* dan *Aljabariah*. Menurut qodariah manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya, jabariah sebaliknya, berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam segala tingkah lakunya, menurut paham jabariah bertindak dengan paksaan dari Tuhan. Segala gerak gerik manusia ditentukan oleh Tuhan. Paham inilah yang disebut paham *predestination* atau *fatalism*. (Firmansyah, 2021b)

Dengan demikian, penulis dapat mengartikan bahwasanya menurut aliran *Jabariah* manusia diumpamakan seperti robot yang digerakkan oleh tuannya. Seluruh perbuatan manusia merupakan perbuatan yang dipaksakan oleh Allah kepada manusia itu sendiri. Perbuatan ini tidak muncul dari kemauan manusia itu sendiri termasuk perbuatan buruk yang dilakukan manusia adalah bukan kehndak manusia, melainkan dari kehendak Tuhan. Selanjutnya, kaum mu'tazilah dengan diterjemahkannya buku-buku falsafat dan ilmu pengetahuan yunani kedalam bahasa arab, terpengaruh oleh pemakaian rasio atau akal yang mempunyai kedudukan tinggi dalam kebudayaan yunani klasik itu. Pemakaian dan kepercayaan pada rasio ini dibawa oleh kaum mu'tazilah kedalam lapangan teologi islam dan dengan demikian teologi mereka mengambil corak teologi liberal dalam arti bahwa sungguhpun kaum mu'tazilah banyak mempergunakan rasio mereka tidak meninggalkan wahyu.

Teologi mereka yang bersifat rasional dan liberal itu begitu menarik bagi kaum inteligensia yang terdapat dalam lingkungan pemerintahan kerajaan islam abbasiyah dipermulaan abad kesembilan mesehi sehingga khalifah alma'mun putra dari khalifah harun al rasyid pada tahun 827 M menjadikan teologi mu'tazilah sebagai mazhab yang resmi dianut Negara. Karena telah menjadi aliran resmi bagi pemerintah, kaum mu'tazilah mulai bersikap menyiarkan ajaran-ajaran mereka secara paksa terutama paham mereka bahwa Al-Quran bersifat makhluk dalam

arti diciptakan dan bukan bersifat Qodim dalam arti kekal dan tidak diciptakan. (Rachmat, 2013)

Aliran Mu'tazilah yang bercorak rasional ini mendapat tantangan keras dari golongan tradisional islam, terutama golongan hambali, yaitu pengikut-pengikut mazhab Ibnu Hambal. Politik menyiarkan aliran Mu'tazilah secara kekerasan berkurang setelah al-Ma'mun meninggal pada tahun 833 M, dan akhirnya aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi.

Dari negara dibatalkan oleh *khalifah al-Mutawwakil* pada tahun 856 M. dengan demikian kaum *Mu'tazilah* kembali kepada kedudukan mereka semula tetapi kini mereka telah mempunyai lawan yang bukan sedikit dikalangan umat islam. Perlawanan ini kemudian mengambil bentuk aliran teologi tradisional yang disusun oleh Abu al-Hasan alasy'ari. Alasy'ari sendiri pada mulanya adalah seorang Mu'tazilah, tetapi kemudian menurut riwayatnya setelah melihat dalam mimpi bahwa ajaran-ajaran *Mu'tazilah* dicap Nabi Muhammad sebagai ajaran-ajaran yang sesat, al-Asya'ri meninggalkan ajaran-ajaran itu dan membentuk ajaran-ajaran baru yang kemudian terkenal dengan nama teologi *al-Asya'ri* atau *al-Asya'irah*.

Disamping aliran asya'riah timbul pula di Samarkand suatu aliran yang bermaksud juga menentang aliran *Mu'tazilah* yang didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidi. Aliran ini kemudian terkenal dengan nama teologi al-Maturidiah. Selain dari dua aliran ini ada lagi seorang teolog dari Mesir yang juga bermaksud menentang ajaran-ajaran kaum Mu'tazilah. Teolog itu bernama al-Tahawi. Sebagaimana dengan halnya al-Maturidi dia juga pengikut dari Abu Hanifah, imam dari mazhab Hanafi dalam lapangan hukum islam. Tetapi ajaran-ajaran al-Tahawi tidak menjelma sebagai aliran teologi dalam islam.

Dengan demikian aliran-aliran teologi penting yang timbul dalam islam ialah aliran Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, Asya'riah dan Maturidiah. Aliran-aliran Khawarij, murjiah dan mu'tazilah tidak mempunyai wujud lagi kecuali dalam sejarah. Yang masih ada sampai sekarang ialah aliran Asya'riah dan Maturidiah, dan keduanya disebut *ahlu sunnah wa aljama'ah*. Aliran Maturidiah banyak dianut oleh umat islam yang bermazhab hanafi, sedang aliran Asya'riah pada umumnya dipakai oleh umat islam sunni lainnya.

Kemudian disini dapat kita simpulkan sebagaimana juga yang diutarakan Prof Dja'far Siddik dalam bukunya bahwasanya secara

historis, aliran kalam muncul secara besar-besaran bukan ketika Nabi Muhammad masih hidup, namun pasca peristiwa perang Shiffin, yakni perang antara khalifah Ali Ibn Abi Thalib dengan Gubernur Damaskus, yakni Mu'awiyah Ibn Abu Subyan. Atau dapat pula dikatakan pada masa Rasulullah saw pemikiran teologi dalam Islam merupakan pemikiran yang murni karena mendasarkan hanya pada Rasulullah saw, pada periode ini tidak ada perselisihan pendapat dalam dasar-dasar ataupun kaidah-kaidah teologis.

Selanjutnya Pada masa Khulafa al-Rasyidin sebelum Khalifah 'Utsman ibn 'Affan juga belum terjadi perbedaan pendapat dalam teologi Islam, hal ini disebabkan oleh praktek teologi Islam langsung didasarkan pada Alqur'an dan Hadits.(H. A. Nasution, 2020) Pada masa Khalifah 'Utsman terjadi perpecahan politik dalam tubuh umat Islam, sehingga berdampak pada penafsiran Alqur'an dan Hadis menurut selera masing-masing golongan, bahkan sebagian melakukan pemalsuan terhadap Hadits untuk mendukung keberadaan dan kebenaran kelompok tertentu.

Tokoh dalam Teologi Pendidikan Islam

Pada periode Bani 'Abbas terjadi usaha-usaha ilmiah yang antara lain adalah penterjemahan filsafat Yunani kedalam bahasa Arab. Dan mulailah filsafat merambah dalam dunia pemikiran teologi Islam. (Herlawan, 2020) Tradisi usaha untuk menuliskan pendapat-pendapat setiap golongan pun mulai merebak, yang antara lain: (Esha, 2018)

- (1) 'Amar ibn 'Ubaid al-Mu'tazil yang menyusun kitab berisikan penolakan terhadap faham *qadariyah*.
- (2) Hisyam ibn al-Hakam al-Syafi'i menyusun kitab yang menolak faham *mu'tazilah*.
- (3) Abu Hanifah menyusun kitab *al-'Alim wa al-Muta'alim*, dan juga *Fiqh al-Akbar* yang isinya mempertahankan faham *ahlus sunah wal jama'ah*.
- (4) Al-Syafi'I menyusun kitab *Fiqh al-Akbar* juga dalam mempertahankan faham *ahlus sunah wal jama'ah*.
- (5) Abu al-Hasan al-Asy'ari menulis kitab *Maqalah al-Islamiyin* yang didalamnya ia menentang pendapat *Mu'tazilah* yang tadinya ia anut dan beralih ke faham *ahlussunnah wal jama'ah*.

Adapun tokoh-tokoh pada setiap aliran *Khawarij*, *Murji'ah*, *Syi'ah*, *Qadariah*, *Jabariah*, *Mu'tazilah* dan *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah sebagai

berikut:

1) Aliran Khawarij

Khawarij terpecah menjadi beberapa aliran kecil (sekte) dan dipimpin oleh tokoh yang mereka anut, antara lain:

- a) Al Azariqah, tokohnya ialah Nafi' bin Al Azraq (686 M). Sekte ini merupakan sekte yang ekstrim, karena pandangannya hanya merekalah yang sebenarnya orang Islam dan daerah kekuasaannya terletak di perbatasan Irak dengan Iran.
- b) An Najaddat, tokohnya ialah Najdah bin Amir. Ajaran sekte ini antara lain:
 - (1) Orang yang salah setelah melakukan ijtihad dimaafkan
 - (2) Agama itu meliputi dua hal yaitu mengetahui kepada Allah dan Rasul-Nya.
 - (3) Orang yang berjihad sampai menghalalkan yang haram atau sebaliknya dimaafkan.
- c) Al Ibadiyah, tokohnya bernama Abdullah bin Ibad At Tamimy. Mereka agak moderat dan toleran terhadap golongan lain. Sebagai contohnya mereka menganggap bahwa orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka boleh diadakan hubungan perkawinan dan warisan, syahadatnya dapat diterima, serta haram membunuhnya.
- d) Syufriah, tokohnya bernama Ziyad bin Al Asfar. Paham mereka tidak berbeda dengan golongan Az Zariqah oleh sebab itu merupakan golongan yang ekstrim. Pendapat yang menjadi ciri khas mereka: (1) Taqiyah hanya boleh dalam bentuk perkataan dan tidak dalam bentuk perbuatan; (2) Demi untuk keamanan dirinya perempuan Islam boleh kawin dengan laki-laki kafir, di daerah bukan Islam.

2) Aliran Murjiah

- a) Yunusiah, tokohnya adalah Yunus bin Aun Annamiri yang berpendapat bahwa iman ialah mengetahui Allah, tunduk, patuh, dan meninggalkan sifat-sifat kesombongan dan cinta dalam hati. Barangsiapa yang melakukan maksiat tidak merusak iman seseorang.
- b) As Sahiliyah, tokohnya ialah Abu Hasan As Sahili. Pendapatnya bahwa iman ialah mengetahui Tuhan dan kufur ialah tidak mengetahui Tuhan. Yang disebut ibadah hanyalah iman.

- c) Al Ubaidiyah, tokohnya ialah Ubaid Al Maktaab. Pendapatnya diantaranya selain syirik diampuni, jika seorang mati dalam iman dosa-dosa dan perbuatan jahat yang dikerjakan tidak akan merugikan bagi yang bersangkutan.
- d) Al Ghasaniyah, tokohnya ialah Ghasan Al Kufi. Ia berpendapat bahwa amal tidak sepenting iman yang mengakibatkan pada pengertian bahwa hanya imanlah yang penting dan yang menentukan mukmin dan tidaknya seseorang.
- e) Assaubaniyah, tokohnya ialah Abu Syauban Al Murjii. Pendapatnya bahwa iman adalah mengetahui Allah dan RasulNya yang masuk akal boleh diperbuat dan yang tidak masuk akal boleh ditinggalkan karena bukan dari iman. Artinya iman ialah sesuai dengan akal dan amal tidak campur tangan dengan iman.
- f) At Tumaniyah, tokohnya ialah Abu Muaz At Tumani. Ia berpendapat bahwa iman ialah membenarkan dengan hati dan lidah dan kafir ialah tidak tahu kepada Tuhan.

3) Aliran Syiah

- a) Al Imamiyah atau Al Isna Asyariyah atau Rafidhah. Pokok-pokok ajarannya:
 - (1) Bahwa Ali bin Abi Thalib satu-satunya khalifah yang sah sesudah Nabi.
 - (2) Mereka mengajarkan ajarannya “dua belas imam” yang berurutan satu sama lain dari keturunan Ali dengan Fathimah.
 - (3) Mereka mengajarkan adanya kemakshuman, kemahdiyan, dan akan datangnya imam yang terakhir dan taqiyah.
- b) Zaidiyah, tokohnya ialah Zaid bin Ali. Dia mengajarkan bahwa:
 - (1) Imam-imam itu terbatas hanya dari anak cucu Ali dengan Fathimah.
 - (2) Kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman dianggap sah namun kurang utama.
- c) Ismailiyah, tokohnya ialah Ismail bin Ja’far Ash Shadiq. Ia diriwayatkan suka minum khamar, sehingga sebagian penganutnya menggugurkan keimamannya dan beralih beriman kepada adik Ismail, yaitu Musa Al Kodhim. Golongan ini membatasi imam-imam hingga yang ketujuh saja. Golongan ini termasuk aliran yang ekstrim yang ajarannya banyak yang

melampaui batas.

- d) Gholliyah (Ghullat), dipimpin oleh Abdullah bin Sabak, seorang yang semula beragama Yahudi. Golongan ini juga dikenal ekstrim.

4) Aliran Qadariah

Paham Qadariah pertama kali dipelopori oleh Ma'bad al Juhani dan Ghailan al Dimasyqi. Menurut Ghailan, manusia berkuasa atas perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatan baik maupun jahat atas kemauan dan dayanya sendiri.

5) Aliran Jabariah

Paham Jabariah dipelopori oleh Al Ja'd Ibn Dirham, tetapi yang menyiarkannya adalah Jahm Ibn Safwan. Menurut Jahm, manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa, tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan, manusia dalam melakukan perbuatannya hanya dipaksa. Tuhanlah yang menciptakan perbuatan dalam diri manusia. Tokoh Jabariah yang lain yaitu Al Husain Ibn Muhammad Al Najjar yang bersifat lebih moderat.

6) Aliran Mu'tazilah

- a) Abu Huzairah Wasil bin Ata' Al Ghazali (669-748 M), di antara karyanya: (Huda, 2017)
 - (1) Al Alf Masalah fi Ar Rodi 'ala Al Manawiyah
 - (2) Almanzilat bainal Manzilatain
 - (3) Al Khattab fi Al Adl wa At Tauhid
- b) Abu Huzail Al Allaf (753-840 M)
- c) Ibrahim bin Sayyar An Nazzan (845 M)
- d) Abu Ali Muhammad bin Abdul Wahab Al Jubba'i (849-917 M)

7) Aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah

- a) Aliran *Asy'ariah*. Tokohnya adalah Al Asy'ari (873-935 M) pernah menjadi pengikut setia aliran Mu'tazilah selama 40 tahun, tetapi akhirnya ia keluar disebabkan karena perbedaan pendapat dengan gurunya, Al Jubbai. Kemudian Al Asy'ari mendirikan aliran baru yang disebut aliran *Asy'ariah* yang dalam perluasannya diidentikkan dengan sebutan aliran *ahlussunnah wal jama'ah*. Di antara karya-karyanya: (1) *Maqaalat al Islaamiyyin*; (2) *Al Ibanah 'an Ushul al Diniyah*; (3) *Al Luma' fi al rad ala ahla ziagh wa al bid'a*
- b) Aliran *Maturidiyah*. Tokohnya adalah Al Maturidi (944 M) adalah pengikut Abu Hanifah. Sistem pemikiran theologinya masuk dalam

golongan theologi ahlussunah waljama'ah dan dikenal dengan nama Al Maturidiyah. Diantara karyanya adalah sebagai berikut: (1) Kitab *Ta'wilat Al Qur'an* atau *Ta'wilat As Sunah*; (2) Kitab *Al Jadal* Kitab *At Tauhid*; (3) Kitab *Maqalat Kitab Ushul*.

Jejak Teologi dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Secara garis besar periode Teologi Islam (Tauhid/Kalam) terbagi dalam empat periode, yaitu:(Nugraheni, 2015) (1) Periode Pra Klasik (610-650 M); (2) Periode klasik (650-1250 M); (3) Periode pertengahan (1250-1800 M); (4) Periode modern (1800 dan seterusnya).

1) Periode Pra Klasik (610-650 M)

- (a) *Fase Pembentukan Agama (610-622 M)*. Teologi pada fase ini berada pada masa hidupnya Nabi Muhammad SAW , yaitu teologi yang masih satu,. Teologi pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW yang masih satu, dibawah tuntunan nabi Muhammad SAW yang secara langsung mendapatkan bimbingan Wahyu dari Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril, belum ada aliran-aliran yang lain. Pada fase ini Rasulullah SAW masih berada di Makkah dan belum hijrah ke Madinah. Pada masa di Makkah Rasulullah SAW hanya mempunyai fungsi sebagai kepala agama dan tidak mempunyai fungsi kepala pemerintahan.
- (b) *Fase Pembentukan Negara (622-632)*. Fase ini masih berada pada masa hidupnya Rasulullah SAW dan bertempat di Madinah. Fase ini dimulai dari Hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah pada tahun 622 M. Adapun di Madinah, Nabi Muhammad SAW disamping menjadi kepala agama juga menjadi kepala pemerintahan.
- (c) *Fase Praekspansi (632-650 M)*. Teologi pada fase ini berada pada masa Khulafa' Ar Rasyidin. Yaitu dimulai dari wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M. Khulafa' Ar Rasyidin merupakan pemimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW wafat, yaitu pada masa pemerintahan Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, dimana sistem pemerintahan yang diterapkan adalah pemerintahan yang demokratis.

2) Periode klasik (650-1250 M).

Teologi yang berkembang di era klasik ini adalah teologi sunnatullah atau teologi yang berdasarkan pada hukum alam (natural

law). (Jaelani, Ahmad EQ., & Suhartini, 2020) Teologi natural pada prinsipnya keberimanan yang berdasarkan hanya pada rasio, teologi ini kajiannya murni filsafat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis. Sehingga produk teologi yang dihasilkan adalah teologi yang dibangun berdasarkan argumen-argumen logis-rasional. Ciri-ciri teologi natural (sunnatullah) ini adalah:

- (a) kedudukan akal yang tinggi
- (b) kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
- (c) Percaya pada adanya sunnatullah dan kausalitas
- (d) mengambil dari metaforis dari tek wahyu
- (e) Dinamika dalam sikap dan berpikir.

Lahirnya teologi sunnatullah atau natural ini didukung oleh lahirnya iklim dialog antara dunia Islam dengan alam pemikiran Yunani. Ketika dunia Islam mulai bersentuhan dengan peradaban Yunani, maka rasionalisme mulai bergeliat dalam dunia Islam. Semangat rasionalisme yang ada dalam filsafat inilah yang dijadikan oleh para pemikir Islam untuk membangun teologi. Di masa inilah berkembang dan maju pesat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang coraknya bermacam-macam seperti fiqh, filsafat, sufisme dan termasuk teologi. Dari periode ini ulama -ulama fiqh yang muncul seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafii. Sementara dalam bidang teologi ulama-ulama yang lahir adalah Imam Al-Asy'ari, Imam Al-Maturidi, Washil Bin Atho' Abu Huzail, Al-Nizam dan Al-Jubai. (Fausi, 2020) Kedua adalah fase disintegrasasi (1000-1250 M). Di masa ini persatuan dan kesatuan umat Islam mulai mengalami kemunduran. Konflik politik seringkali melanda sehingga klimkanya adalah hancurnya imperium Islam yang menyebabkan Baghdad berhasil dikuasai oleh Hulaghu Khan di tahun 1258. (Sholihuddin, 2020)

Periode Pertengahan (1250-1800 M)

Pada periode ini telah terjadi pembalikan sejarah antara Islam dan Barat. Islam yang di era klasik bisa mencapai kejayaan ilmu pengetahuan dan teologi berkat dialognya dengan dunia Barat, maka di era pertengahan ini Islam justru mengalami era kegelapan (*the darkness age*). Kedudukan akal yang rendah menjadikan umat Islam tidak lagi merumuskan teologi baru yang benar-benar bernas dan bergairah hingga menjadikan umat bertindak dan berpikir progresif. (Muhammad

Syahripin, Candra Wijaya, 2021) Pada periode ini yang berkembang bukan lagi ber *fastabiqul khairot* untuk berjihad, tetapi justru sebaliknya mayoritas umat Islam berduyun-duyun berteduh di bawah pohon taqlid. Sikap umat Islam yang semacam, ini menyebabkan semangat dan aktifitas intelektual di dunia muslim menjadi mandek total. maka kreatifitas berpikir untuk mewrumuskan teologi-teologi baru tidak nampak. Umat Islam hanya percaya bahwa seluruh jagad raya ini adalah dikendalikan oleh yang maha satu yaitu Allah SWT. (Firmansyah, 2020)

Abad Modern (1800 dan seterusnya)

Abad modern adalah masa peralihan dari kebudayaan teosentris ke antroposentris, peralihan dari peradaban langit ke peradaban bumi, dari metafisika ke fisika. Peradaban ini pada hakekatnya adalah hasil *renaissance* dan pencerahan (*enleightment*) yang terjadi di eropa.

Era *renaissance* adalah era lahirnya kebebasan dan terlepasnya kehidupan dari norma-norma agama. Era renaissance ini ditandai oleh munculnya pengetahuan baru yang didapatkan melalui intensitas observasi dan pengamatan alam semesta. Pada taraf ini dunia atau alam semesta menjadi daya tarik utama untuk menghasilkan ilmu pengetahuan. Semangat zaman yang antroposentris ini akhirnya melahirkan berbagai sikap hidup di antaranya adalah sikap kritis. Sikap kritis ditujukan terhadap dogma-dogma agama yang sudah sekian tahun membatu. Sikap yang lain adalah humanisme.

KESIMPULAN

Aliran teologi banyak memiliki nama. Selain disebut teologi, aliran ini disebut pula sebagai 'Ilm Kalam, 'Ilm Tauhid, 'Ilm Fikihal-Akbar, ilm Ushul al-Din, 'Ilm 'Aqaid, 'Ilm al-Nazhar wa al-Istidlal, dan 'Ilm Tauhid wa al-Shifat. Secara etimologi, istilah teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theos* dan *logos*. Kata *theos* bermakna Tuhan, dan kata *logos* bermakna ilmu atau pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, teologi dimaknai sebagai 'pengetahuan ketuhanan'. Secara etimologi, istilah teologi memiliki arti 'pengetahuan mengenai Tuhan'. Aliran-aliran yang ada dalam teologi dan beberapa tokoh diantaranya adalah: a) Khawarij, b) Murjiah, c) Syiah, d) Qadariah, e) Jabariah, f) Mu'tazilah, g) Ahlussunnah Wal Jama'ah. Secara garis besar periode Teologi Islam (Tauhid/Kalam) terbagi dalam empat periode, yaitu: 1) Periode Pra Klasik (610-650 M), 2) Periode klasik (650-1250 M), 3) Periode pertengahan (1250-1800 M), 4) Periode modern (1800 dan seterusnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum Development of Multicultural-Based Islamic Education As an Effort To Weaver Religious Moderation Values in Indonesia. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 29-46. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>
- Esha, M. L. (2018). Teologi Pluralisme Dalam Pendidikan Islam Mencermati Implikasi Pemikiran Nurcholish Madjid. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.18860/Ua.V5i2.6163>
- Fausi, A. F. (2020). Implementing Multicultural Values of Students Through Religious Culture in Elementary School Islamic Global School Malang City. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 62-79. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.32>
- Fahmi, F., & Firmansyah, F. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.46963/Alliqo.V6i1.262>
- Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social And Cultural Anthropology)*. <https://doi.org/10.24114/antro.V5i2.14384>
- Firmansyah, F. (2021a). Class Together In Realizing The Values Of Moderation Of Islamic Education Through Multicultural School Culture. *International Journal Education Multicultural Of Islamic Society*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.33474/jemois.V2i1.13119>
- Firmansyah, F. (2021b). Kelas Bersama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Pendidikan Islam Melalui Budaya Sekolah Multikultural. *Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*.
- Herlawan, W. (2020). Teologi K.H. Abdul Halim " Ikhtiar Melacak Akar-Akar Pemikiran Teologi Persatuan Ummat Islam (Pui). In *Lp2m Uin Sgd Bandung*.
- Huda, M. (2017). Mu'tazilahisme Dalam Pemikiran Teologi Abduh. *Religia*. <https://doi.org/10.28918/Religia.V14i2.88>

- Jaelani, A., Ahmad Eq., N., & Suhartini, A. (2020). Landasan Teologis Manajemen Pendidikan Islam. *Leaderia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.35719/Leaderia.V1i2.5>
- Madriani, R. (2021). Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas Pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.15575/Jpiu.12242>
- Muhammad Syahripin, Candra Wijaya, S. N. (2021). Principal Planning Management in Increasing Teacher Work Productivity. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(3), 184-187.
- Muh. Subhan Ashari. (2020). Teologi Islam Persepektif Harun Nasution. *An Nur: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.37252/An-Nur.V12i1.82>
- Nasution, H. A. (2020). Relevansi Pendidikan Perspektif Harun Nasution (Religius-Rasional) Dengan Dunia Modern. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.47945/Al-Riwayah.V12i2.280>
- Nasution, I. Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30596/Intiqad.V12i1.4435>
- Nugraheni, R. S. (2015). Pemikiran Teologi Dan Filsafat Harun Nasution Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pembaharuan Islam Di Pta. *Skripsi*.
- S. Nasution, M. A. (2016). Metode Research : Penelitian Ilmiah. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Rachmat, N. (2013). Reaktualisasi Teologi Islam Dalam Pendidikan. *Jurnal Studi Al-Qur'an*.
- Siddik, D. (2010). Inovasi Pemberdayaan Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Singapura. *Miqot*.
- Sholihuddin, M. (2020). Internalization of Principal Curriculum Management in Primary School and Madrasah Ibtidaiyah. *International Journal of Islamic Education* <https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/view/118%0Ahttps://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/download/118/94>
- Strothmann, R. (2017). Islam Und Orientalische Christenheit In Der Gegenwart. *Orientalistische Literaturzeitung*. <https://doi.org/10.1524/Olzg.1928.31.16.123>

- Uswatun Hidayah. (2021). the Role of the Teacher in Shapeing Student Learning Behavior in Arabic Learning. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(3), 178–186.
- Watt, W. M. (2013). Companion To The Qur'an. In *Companion To The Qur'an*. <https://doi.org/10.4324/9781315888095>